



Penanganan Anak Tunalaras Ringan Melalui Metode Ejaan Dan Tracing The Dots

Nyoman Wally¹, Nurul Aprilya², Nurul Magfira³, Wilda Syam Tonra⁴

Universitas Khairun

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate Kode Pos 97728

Email: wilda@unkhair.ac.id

Abstrak: Anak tunalaras memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain. Orangtua dan guru pada umumnya menganggap perilaku tersebut wajar, hanya perlu untuk diberi label nakal dan memperingatkan teman-teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya. Anak tunalaras juga memiliki hambatan belajar di sekolah misalnya membaca. Anak tunalaras di Sekolah Dasar Negeri 46 Kota Ternate yang ditemui oleh tim peneliti memiliki hambatan belajar seperti membaca, menulis dan menghitung. Membaca (ejaan) merupakan salah satu keterampilan bagi anak dalam menyerap sebuah gagasan dan menuangkannya kembali menjadi sebuah pengetahuan yang nyata. Anak tunalaras yang kesulitan menulis diterapkan teknik tracing the dots merupakan kegiatan perkembangan motorik halus dalam melatih kemampuan menulis, menggambar, menebalkan, menjiplak anak dengan meniru.

Kata kunci: *Anak Tunalaras, Membaca, Tracing The Dots*

Abstract: *Children with disabilities have complex characteristics and often their behavior traits are also carried out by other children of the same age. Parents and teachers generally consider this behavior normal, only needing to be labeled naughty and warn their peers to be careful and even stay away from it. Children with disabilities also have learning barriers at school, for example reading. The research team encountered disabled children at Public Elementary School 46, Ternate City, who had learning difficulties such as reading, writing and counting. Reading (spelling) is one of the skills for children to absorb an idea and recast it into real knowledge. Children with hearing impairment who have difficulty writing apply the tracing the dots technique, which is a fine motor development activity in training children's writing, drawing, bolding, tracing skills by imitating.*

Buka di Google Terj

Keywords: *Children with disabilities, Reading, Tracing The Dots*

A. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952 anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang atau berkelainan, tidak mempunyai toleransi terhadap kelompok atau orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana sehingga membuat kesulitan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karakteristik umum anak dengan gangguan perilaku, emosional, dan sosial atau di Indonesia dikenal dengan istilah "Tunalaras", dipaparkan oleh Hallahan, dkk (2009), bahwa ada empat dimensi yaitu: 1) Kekacauan tingkah laku, 2) Sering cemas dan menarik diri, 3) Kurang dewasa, dan 4) Agresif dalam bersosialisasi. Anak tunalaras merupakan istilah yang dikenal dalam dunia pendidikan luar biasa untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Anak tunalaras dibagi menjadi dua, yaitu anak tunalaras aktif dan anak tunalaras pasif. Anak tunalaras memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak

sebayanya lain. Orangtua dan guru pada umumnya menganggap perilaku tersebut wajar, hanya perlu untuk diberi label nakal dan memperingatkan teman-teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya. Menurut Marlina (2015) tunalaras diklasifikasikan menjadi beberapa macam jenis tunalaras yang memiliki ciri berbeda salah satunya yaitu ciri anak yang tidak matang 1) Kurang perhatian, gangguan konsentrasi, dan melamun. 2) Canggung, kurang koordinasi, suka bengong, dan berangan-angan lebih tinggi. 3) Kurang inisiatif, pasif, ceroboh, suka mengantuk, kurang minat dan mudah bosan. 4) Tidak tabah, tidak gigih mencapai tujuan dan sering gagal menyelesaikan tugas. 5) Berpakaian tidak rapih.

Tracing the dots merupakan kegiatan perkembangan motorik halus dalam melatih kemampuan menulis, menggambar, menebalkan, menjiplak anak dengan meniru. Dengan penerapan strategi DOTS Indonesia mencapai kemajuan yang bermakna, bahkan beberapa target Millenium Development Goals (MDGs) telah tercapai jauh sebelum waktunya, namun hal tersebut tetap masih harus diwaspadai. Diperlukan upaya yang lebih besar dan terintegrasi supaya Indonesia bisa mencapai target Sustainable Development Goals (SDG's) pada tahun 2030 yang akan datang. Keberhasilan ekspansi strategi DOTS di Indonesia membutuhkan dukungan manajerial yang kuat, karena masih banyak tantangan besar yang dihadapi Indonesia misalnya hilangnya kasus TB atau kasus TB yang tidak dilaporkan. (Kemenkes,2014; Kemenkes, 2016).

Membaca adalah proses penyerapan ilmu pengetahuan yang kemudian akan dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup. Membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan bagi anak dalam menyerap sebuah gagasan dan menuangannya kembali menjadi sebuah pengetahuan yang nyata (Pratiwi & Ariawan, 2017). Menurut Pratiwi & Ariawan (2017), siswa pada tahap membaca awal diajarkan huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut sering diucapkan sesuai dengan bunyinya sampai anak-anak mengenali dan memahami huruf-huruf yang dibacakan. Setelah mengenalkan siswa pada bentuk dan bunyi alfabet, mereka diminta untuk mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat singkat.

Membaca permulaan tanpa buku maksudnya adalah membaca dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya menggunakan media gambar, menceritakan media gambar yang disediakan dengan bahasa sendiri, memperkenalkan pola dan bentuk tulisan dengan bantuan gambar tersebut, membaca tulisan berdasarkan gambar, membaca tulisan tanpa gambar. Sedangkan membaca permulaan dengan buku maksudnya adalah guru dituntut untuk menumbuhkan motivasi dengan menarik minat dan perhatian siswa terhadap buku yang akan dibacanya sesuai kemauan diri sendiri tanpa ada orang lain yang memaksa untuk membaca.

Tunalaras adalah suatu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan, berdasarkan pemaparan dari teori diatas hambatan anak tunalaras yaitu mengalami gangguan emosi, sehingga mengakibatkan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Anak tunalaras juga dapat dikatakan sebagai anak yang anti sosial dimana anak tunalaras tidak dapat menempatkan dirinya secara baik dan tepat dalam lingkungan masyarakat. Selain itu anak tunalaras juga sukar dalam bergaul karena hal ini membuat anak tunalaras sering merasa malu dan minder terhadap teman sebayanya, akibat adanya hal tersebut menyebabkan anak tunalaras sukar

untuk mendapatkan teman. Seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan emosi ini kadang-kadang tidak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang dewasa sehingga dapat merugikan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti di Sekolah Dasar Negeri 46 Kota Ternate diperoleh anak tunalaras yang mengalami hambatan belajar seperti tidak mengenal huruf dan berhitung. Hal ini, membuat siswa tersebut kesulitan dalam menulis, membaca dan berhitung (penjumlahan dan perkalian yang sederhana).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti ditemukan cara untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak tunalaras tersebut yaitu dengan menggunakan metode ejaan dan tracing the dots. Dari metode ini responden mulai dengan mudah mengenal huruf dan angka sehingga dapat menulis dan membaca lebih baik dari sebelum diterapkan metode tersebut.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendidikan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan tentang “Penanganan Anak Tunalaras Ringan Melalui Metode Ejaan Dan Tracing The Dots.” Pendekatan penelitian dilakukan melalui wawancara pencarian informasi dan pengamatan sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dan perilaku yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wali kelas dan siswa seorang siswa kelas 4 di SD N 46 Kota Ternate.

C. Penanganan Anak Tunalaras Ringan Melalui Metode Ejaan Dan Tracing The Dots

Setelah wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi maupun data-data yang belum terungkap dalam observasi dengan melakukan tanya jawab kepada guru kelas dari si responden. Ada beberapa pertanyaan yang kami ajukan kepada guru kelas sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah guru memberikan bimbingan khusus terhadap anak yang memiliki hambatan?		✓
2.	Apakah anak yang mengalami hambatan mudah beradaptasi dengan teman-teman lainnya?		✓
3.	Apakah anak tersebut pernah tinggal kelas?	✓	
4.	Apakah anak dengan hambatan selalu tidak tepat dalam menjalankan sebuah intruksi?		✓
5.	Apakah guru menggunakan metode belajar yang sama pada anak yang mengalami hambatan dengan teman lainnya?	✓	

1. Anak Tunalaras

Anak tunalaras merupakan anak yang memiliki gangguan serta hambatan dalam pengendalian emosi serta kontrol sosial. Hambatan dalam pengontrolan sosial ini akan berakibat pada perilaku yang menyimpang dalam kegiatan sosial.

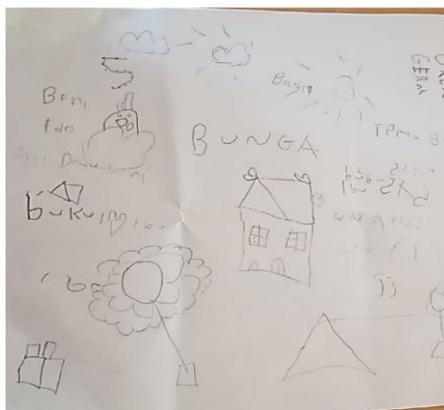
Dalam masalah hubungan sosial dan berorganisasi pada anak tunalaras sangatlah memperhatikan karena pada dasarnya anak tunalaras ketika berada pada ruang lingkup pembelajaran ia mudah bosan, suka mengantuk dan kurang mampu bersosialisasi dengan orang baru. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti, di dapatakan bahwa si responden mengalami hambatan belajar seperti tidak mengenal huruf dengan baik dan tidak mengenal angka sehingga kesulitan untuk membaca dan berhitung.

2. Treatment



Gambar 1. Tim peneliti menunjukkan angka dan huruf

Ketika tim peneliti memberikan tes dalam menulis responden hanya mengenal beberapa angka dan huruf dan respon dari responden saat melakukan hal tersebut dia merasa sangat bosan dan tidak mau mendengarkan intruksi dari tim peneliti, sehingga tim peneliti mengajak responden untuk menggambar agar rasa bosannya hilang.



Gambar 2. Mengajak responden menggambar

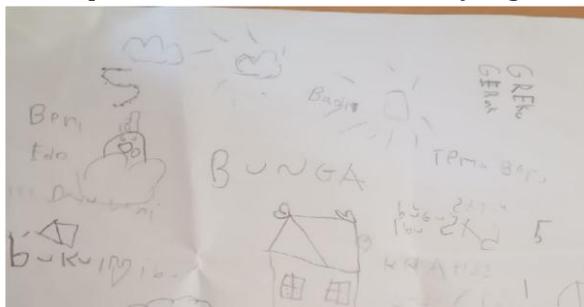
Setelah mengajak responden untuk menggambar agar rasa bosannya berkurang, akhirnya dia mulai mendengarkan intruksi dari tim peneliti. Dalam

mengatasi hambatan belajar pada responden tim peneliti menerapkan beberapa treatment diantaranya

a. Menggunakan Teknik Ejaan

Peneliti menganalisis bahwa dalam proses belajar mengajar responden hanya dibiasakan untuk mengikuti apa yang guru ucapkan dan tidak mengingat huruf-huruf dan angka sehingga responden kesulitan membaca, menulis dan berhitung. Sehingga tim peneliti mencoba untuk menerapkan teknik ejaan pada responden agar responden, mudah mengenal huruf dan angka.

Saat tim peneliti memberikan sebuah buku kepada responden, ia hanya bisa membaca huruf yang berjumlah genap. Kemudian tim peneliti menulis sebuah kata dan menyuruhnya untuk membaca kata yang hurufnya berjumlah ganjil misalnya kata “bunga” ia malah membacanya menjadi kata “buna”. Responden diajarkan mengeja kata “edo” yang awalnya dia membaca menjadi “eo”, tetapi tim peneliti berusaha mengajarkannya membaca sehingga responden mulai mampu untuk membaca kata-kata yang berhuruf ganjil.



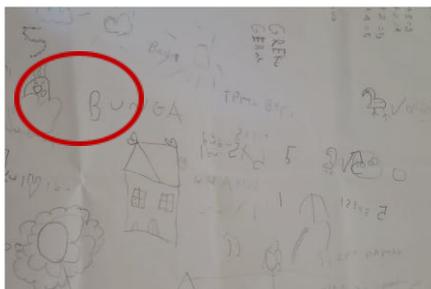
Gambar 3. Tim peneliti menulis kata di secarik kertas



Gambar 4. Tim peneliti mengajak responden menulis dan membaca

b. Tracing The Dots

Tim peneliti melihat adanya kesusahan responden dalam menulis angka, maka tim peneliti mencoba menerapkan teknik tracing the dots kepada responden dengan membuat titik-titik yang membentuk sebuah angka untuk memudahkan responden dalam menulis angka dengan menghubungkan titik-titik tersebut. Misalnya dalam penulisan angka lima responden menulisnya secara terbalik, melihat hal tersebut tim peneniliti mencoba menerapkan tentik tracing the dots kepada responden.



Gambar 5. Responden menghubungkan titik-titik



Gambar 6. Tim peneliti mengajak responden menulis

3. Keberhasilan Treatment

Sebelum diterapkan kedua treatment tersebut responden masih kesulitan untuk mengatasi hambatan-hambatan belajar yang dialaminya seperti menulis, membaca dan berhitung, tetapi setelah tim peneliti menerapkan kedua treatment tersebut responden mulai mampu untuk membaca, menulis dan mulai bisa berhitung sedikit demi sedikit.

Dari kedua treatment yang diterapkan oleh tim peneliti kepada responden, kedua treatment tersebut mengalami keberhasilan. Tetapi, tim peneliti membutuhkan waktu beberapa jam untuk melihat perubahan yang terjadi pada responden.

D. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti kepada anak tunalaras di Sekolah Dasar Negeri 46 Kota Ternate kelas 4. Dapat disimpulkan bahwa anak tersebut memiliki hambatan belajar dalam menulis, membaca dan berhitung. Sehingga tim peneliti menggunakan dua treatment untuk mengatasi hambatan belajar, dengan treatment ejaan dan tracing the dots. Dari kedua treatment yang digunakan oleh tim peneliti mendatangkan keberhasilan dalam mengatasi hambatan belajar anak tunalaras ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., & Putro, K. Z. 2021. Strategi Penanganan Hambatan Perilaku serta Emosi pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 4(2), 43-57.

- Astuti, I. P., Ariyadi, D., & Sumaryanti, L. 2020. Prototipe Media Pembelajaran Berbasis Android Untuk Membaca Permulaan. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 11(1), 151-156.
- Badriyah, L. 2020. Gambaran Psikologis Anak Penyandang Tunalaras: Tinjauan Pada Aspek Sosial Dan Emosi. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 2(2).
- Bihastuti, E. J., Nirawati, M. A., & Mustaqimah, U. 2017. Penerapan Healing Environment Pada Perancangan Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian Tunalaras. *Arsitektura*, 15(2), 447-454.
- Burhaein, E. 2017. Aktivitas Permainan Tradisional Berbasis Neurosainslearning Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Anak Tunalaras. *Jurnal Sportif: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 3(1), 55-68.
- Kusumadewi, S., & Miladiyah, I. 2018. Sistem Pendukung Keputusan Klinik Penentuan Diagnosis Penyakit TB Paru Pada Orang Dewasa Sesuai Dengan Strategi Directly Observed Treatment Short-Course (DOTS).
- Prasrihamni, M., Supena, A., & Intika, T. 2022. Gambaran Psikologis Anak Tuna laras. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 99-107.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. 2022. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388-5396.
- Tahir, Y., Haidar, D., Patiung, D., Mattemmu, E., & Praningrum, W. 2022. Penerapan Metode Menebalkan Garis Putus-Putus Dalam Meningkatkan Koordinasi Mata Dan Tangan Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas. *Khidmah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 185-193.
- Thabroni, G. 2022. *Tunalaras: Pengertian, Ciri Karakteristik, Klasifikasi, Penyebab, dll*. Dipetik Desember 26, 2022, dari Serupa id: <https://serupa.id/tunalaras-pengertian-ciri-karakteristik-klasifikasi-penyebab-dll/>